

BAB II
PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA DAN PRESTASI BELAJAR
MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

A. Pendidikan Islam Dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Islam dalam Keluarga

Pengertian pendidikan menurut bahasa Arab adalah “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*” (mendidik).¹ Menurut Abdurrahman, kata “*tarbiyah*” yang berasal dari kata “*rabba*” maka tarbiyah mengandung empat unsur:

- a. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan bermacam hal.
- c. Mengerahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
- d. Proses ini dilaksanakan secara bertahap.²

Menurut Heri, pendidikan adalah segala usaha sadar yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.³

Menurut Arifin, pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan Islam.⁴

Menurut Achmadi, Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam”.⁵

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal

¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 25

²Heri Jauhari, *Fiqh Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 124

³Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, hlm. 14

⁴Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 11.

⁵Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2002), hlm.

sesuai dengan ajaran Islam. Singkatnya bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.⁶

Sedangkan keluarga adalah unit pertama dan institusi dalam masyarakat, dimana hubungan yang terdapat didalamnya, sebagian besar sifatnya hubungan-hubungan langsung.⁷

Sementara Mantep Miharso, berpendapat bahwa keluarga di dalam Al Qur'an adalah:

Keluarga yang dibangun berdasarkan agama melalui proses perkawinan yang anggotanya memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk mewujudkan ketenteraman melalui pergaulan yang baik dengan pembagian tugas sesuai kedudukan, status, dan fungsinya sebagai anggota keluarga sehingga menjadi sandaran dan tempat berlindung bagi anggotanya dan pangkal kekuatan masyarakat untuk memperoleh kedamaian hidup.⁸

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I pasa (1) dijelaskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga adalah suatu usaha menata, mengubah dan memelihara serta membimbing terhadap anggota keluarga yang memiliki hubungan langsung agar menjadi muslim semaksimal mungkin berdasarkan Al Qur'an dan As-Sunnah demi tercapainya pribadi seutuhnya, memperoleh kedamaian hidup yang dirindhai Allah SWT.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam Dalam Keluarga

a. Dasar Pendidikan Islam dalam Keluarga

Secara umum dasar (*foundation*) yang dijadikan landasan bagi pendidikan Islam adalah nash Al Qur'an sebagai sumber utamanya yang

⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2004), hlm. 3.2

⁷Ramayulis, dkk., *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hlm. 4.

⁸Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Saiiria Insania Press, 2004), hlm. 40.

⁹UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 6.

berbaikan dengan kependidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan misi pendidikan dan dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik itu akan diarahkan/dibawa.

Dasar pendidikan Islam dalam keluarga pada hakekatnya atas dasar cinta kasih seseorang terhadap darah dagingnya (anak), atas dasar dorongan social dan atas dasar dorongan moral. Akan tetapi dorongan yang lebih mendasar lagi tentang pendidikan Islam dalam keluarga ini bagi umat Islam khususnya adalah karena dorongan syara' (ajaran Islam) yang mewajibkan bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka.

Adapun dasar pendidikan Islam dalam keluarga tercantum dalam Al Qur'an surat Adz-Dzariyah ayat 6, yaitu :



(التحريم : 6)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka (QS. At Tahrir : 6).¹⁰

Tafsir ayat tersebut adalah setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Ta'ala kepada mereka dan apa yang dilarangnya.¹¹

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa bagi orang-orang yang beriman termasuk orang tua disuruh untuk memelihara dirinya sendiri dan keluarga dari siksa api neraka. Memelihara dirinya dan keluarga yaitu dengan cara memberikan bimbingan, pengajaran kepada anggota keluarga agar tidak menyimpang dari ajaran agama sehingga terbebas dari siksa api neraka.

Sebagaimana sabda Nabi Saw.:

¹⁰ Muhammadhaydar, *Sekilas Tafsir At Tahrir ayat 6*, <http://muhammadhaydar.wordpress.com>, online, diakses tanggal 10/06/2012

¹¹ Soenarjo., *Al Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Departemen RI, 1979), hlm. 951

عن ابى هريرة قال, قال رسوا لله صلى الله علىه وسلم: ما من مولد الا يولد على الفطرة فاه يهودا نه, او ينصرا نه, او يمجسا نه. (رواه البخارى).¹²

Dari Abu Hurairah r.a. katanya, berkata Rasulullah SAW: Tidaklah anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai orang Yahudi, Nasrani, atau orang Majusi”. (HR. Bukhari)

Hadits tersebut di atas menunjukkan bahwa setiap anak memiliki potensi untuk dikembangkan, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka menjadi baik atau buruk, yaitu seperti orang Yahudi, Nasrani atau orang Majusi, yaitu dengan memahami segala ketentuan yang diperintahkan dan menjauhi segala laranganNya.

Disamping hal-hal tersebut di atas, yang dapat mendorong orang tua agar mendidik anak-anak di dalam keluarga ada hal yang perlu diperhatikan, yaitu mengingat kondisi anak itu sendiri, baik secara fisik maupun mental ia mutlak memberikan bimbingan dan pengembangan ke arah yang positif. Kalau tidak maka dikhawatirkan fitrah yang tersimpan, yang merupakan benih-benih bawaan itu akan terlantar atau akan menyimpang.

b. Tujuan Pendidikan Islam dalam Keluarga

Pendidikan Islam dalam keluarga juga tidak lepas dari tujuan yang diharapkan. Di mana tujuan Pendidikan Islam dalam keluarga sama dengan tujuan hidup manusia, yaitu dengan cara mengabdikan diri kepada Allah SWT. Mengabdikan disini dilakukan dengan cara beribadah baik berhubungan langsung dengan Allah (*hablumminallaah*) maupun ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*).

Tujuan pendidikan Islam dalam keluarga tersebut diterangkan dalam Al Qur'an dalam surat Adz-Dzariyah ayat 56, yaitu:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)¹³.

¹²Musthafa Muhammad 'Umar, *Shahehul Bukhari*, Jerman: Al Haromain Jaya Indonesia, 2007, hlm. 141

Ayat di atas menggunakan bentuk persona pertama (*Aku*) setelah sebelumnya menggunakan persona ketiga (Dia/Allah). Ini bukan saya bertujuan menekankan pesan yang dikandung tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan Allah melibatkan malaikat atau sebab-sebab lainnya. Penciptaan, pengutusan Rasul, turunnya siksa, rezeki yang dibagikan-Nya melibatkan malaikat dan sebab-sebab lainnya, sedang disni karena penekanannya adalah beribadah kepada-Nya semata-mata tanpa memberi kesan adanya keterlibatan Allah SWT. Didahulukannya penyebutan kata (الجن) al-jinn/jin dari kata (الأنس) al-ins/manusia karena memang jing lebih dahulu diciptakan Allah daripada manusia. Huruf (ل) lam pada (ليعبدون) liya'budun bukan berarti agar supaya mereka beribadah atau agar Allah disembah. Ibadah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan yang mencapai puncaknya akaibatnya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.¹⁴

Ibadah terdiri ibadah murni (mahdhah) dan ibadah tidak murni (ghairu mahdhah). Ibadah murni adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar, atau waktunya seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar segala aktivitas manusia dilakukannya karena Allah semata, yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan petunjuk-Nya.¹⁵

Dengan demikian ibadah yang dimaksud disini lebih luas jangkauan maknanya daripada ibadah dalam bentuk ritual. Tugas kekhalifahan termasuk dalam makna ibadah dan dengan demikian hakikat ibadah mencakup dua hal pokok, yaitu:

- 1) Kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setian insan. Kemantapan perasaan bahwa ada hamba dan ada Tuhan, hamb yang

¹³ Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 862

¹⁴ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 107

¹⁵ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 107

patuh dan Tuhan yang disembah (dipatuhi), tidak selainnya. Tidak ada dalam wujud ini kecuali satu Tuhan dan selainnya adalah hamba-hambanya.

- 2) Mengarah kepada Allah dengan setiap gerak pada nurani, pada setiap anggota badan dan setiap gerak dalam hidup. Semuanya hanya mengarah kepada Allah secara tulus, melepaskan diri dari segala perasaan yang lain dan dari segala makna penghambaan diri kepada Allah.¹⁶

Menurut Al-Ghazali dalam Muhaimin, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam keluarga tercermin dalam dua segi, yaitu:

- 1) Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁷

Sedangkan Ahmad Tafsir, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah SWT.¹⁸

Tatkala membicarakan ciri muslim sempurna, maka menurut Islam muslim sempurna ialah:

- 1) Jasmaninya sehat serta kuat,
- 2) Akalnya cerdas serta pandai,
- 3) Hatinya takwa kepada Allah.¹⁹

Jasmani yang sehat serta kuat cirinya adalah:

- 1) sehat
- 2) kuat
- 3) berketerampilan

Kecerdasan dan kepandaian cirinya adalah :

- 1) mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat
- 2) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis
- 3) memiliki dan mengembangkan sains
- 4) memiliki dan mengembangkan filsafat

¹⁶M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 112

¹⁷Muhaimin, dkk., *Op Cit.*, hlm. 160.

¹⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. IV, hlm. 51.

¹⁹*Ibid.*

Dari pendapat tersebut pendidikan Islam berarti muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah SWT. Muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki 9 atau (3+4+2) ciri di atas.

Selanjutnya menurut Abdurrahman an-Nahlawi, dalam bukunya “Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam”, mengemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.²⁰

Menurut Zakiah Darajat, sebagaimana dikemukakan Mudzakkir Ali, bahwa dilihat dari segi tahapan tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi empat, yaitu tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional. Tujuan umum, berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional, dimana pendidikan itu berlangsung dengan cakupan pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional. Tujuan akhir, berkaitan dengan akhir kehidupan manusia yang mati membawa Islam. Tujuan sementara, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam kurikulum pendidikan secara formal berupa tujuan institusional. Sedangkan tujuan operasional, berhubungan dengan tujuan instruksional sebagai penjabaran dari tujuan institusional.²¹

Agama Islam menempatkan anak dalam posisi yang sacral. Anak disebut sebagai amanah (titipan) Allah. Dengan kata lain, anak sesungguhnya bukan milik kita, tetapi milik Allah yang dititipkan kepada kita (orang tua biologisnya) sehingga tidak boleh bertindak sekehendak hati terhadap harta titipan Allah ini. Oleh karena dengan sikap yang terbaik kepada anak, bukan saja sebagai pelipur hati (*qurrata a'yun*) dalam kehidupan di dunia, tetap juga sekaligus menjadi jalan bagi orang tua untuk menggapai surga Allah sebagai balasan kepada kita karena Allah memperlakukan titipan Allah itu dengan cara dan sikap yang terbaik.²²

²⁰Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, alih bahasa. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 2001), hlm. 162.

²¹Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Universitas Wahid Hasyim, 2006), Cet. III, hlm.45-46

²²Sabrur R Soenadri, *Islam Menyoroti Terhadap Kekerasan Anak*, Majalah Rindang, No. 02 Th.XXXV Agustus 2009, hlm. 34

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, manusia yang sempurna, dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya melalui ibadah serta merealisasikannya dengan menurut peraturan agar memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

3. Keluarga dan Tanggung jawab Edukatifnya

Keluarga merupakan pokok pertama yang mempengaruhi pendidikan seseorang. Lembaga keluarga adalah lembaga yang kuat berdiri diseluurh penjuru dunia sejak zaman purba. Keluarga merupakan tempat manusia mula-mula digembleng untuk mengarungi hidupnya.

Menurut Ramayulis, sekurang-kurangnya ada lima fungsi keluarga, yang bila dilihat dari segi pendidikan akan sangat menentukan kehidupan seseorang, antara lain:

- a. Keluarga dibentuk untuk reproduksi, memberikan keturunan.
- b. Bertanggungjawab, dalam bentuk pemeliharaan yang harus diselenggarakan demikian kesejahteraan keluarga, anak-anak perlu pakaian yang baik, kebersihan, permainan yang sehat, makanan yang bergizi, rekreasi dan sara hidup materiil lainnya.
- c. Menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik dan bimbingan kejiwaan.
- d. Preferensi adalah fungsi selanjutnya, karena hidup adalah "*Just a matter of choice*" maka orangtua harus mampu memberikan preferensi yang baik untuk anggota keluarga, terutama anak-anaknya.
- e. Menciptakan manusia yang cinta damai, anak shaleh, yang suka mendoakan orang tua secara teratur.²³

Dari pendapat tersebut dapat dipahami, bahwa fungsi keluarga yang pertama adalah memberikan keturunan, memelihara kesejahteraan keluarga, memberi preferensi yang baik, dan menciptakan manusia yang shaleh, shalehah serta mendoakan orangtua secara teratur.

Dalam Islam telah disebutkan bahwa penerapan pendidikan anak dimulai sejak dalam kandungan hingga dewasa. Mendidik anak diakui merupakan perbuatan besar karena menuntut kesabaran tinggi dan pengorbanan

²³Ramayulis, dkk., *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, hlm hlm. 5

yang banyak, baik karena waktunya yang cukup lama maupun karena tenaga dan dana yang diperlukannya cukup besar.

Adapun tanggung jawab terbesar bagi para pendidik menurut Abdullah Nashih Ulwan, adalah sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab pendidikan iman
- b. Tanggung jawab pendidikan akhlak
- c. Tanggung jawab pendidikan fisik
- d. Tanggung jawab pendidikan intelektual
- e. Tanggung jawab pendidikan psikhus
- f. Tanggung jawab pendidikan sosial
- g. Tanggung jawab pendidikan seksual.²⁴

Sementara Ramayulis berpendapat, bahwa keluarga memiliki peranan dalam pendidikan anak, antara lain:

- a. Pendidikan jasmani dan kesehatan bagi anak-anak
- b. Pendidikan emosi (perasaan)
- c. Pendidikan akal
- d. Pendidikan akhlak
- e. Pendidikan sosial agama
- f. Pendidikan keimanan.²⁵

Dari pendapat tersebut di atas akan secara singkat akan penulis uraian sebagai berikut:

- a. Pendidikan jasmani dan kesehatan bagi anak-anak

Peranan keluarga dalam pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anaknya sudah dilaksanakan sebelum bayi lahir. Yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan halal selama mengandung, sebab hal itu berpengaruh pada anak dalam kandungan ibu.

- b. Pendidikan emosi (perasaan)

Melalu pendidikan emosi orang tua dapat menolong anak-anaknya untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi, menciptakan penyesuaian dirinya sendiri dengan orang-orang lain di sekelilingnya. Begitu juga dengan menumbuhkan rasa cinta kepada orang lain, mengasihani orang lemah dan menderita, menyayangi dan mengasihani fakir miskin.

²⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie, jilid 1, (Semarang, Asy-Syifa', 1993), hlm. 141

²⁵Ramayulis, dkk., *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, hlm. 81-96

Pentingnya menerapkan pendidikan ini adalah karena anak-anak dalam tahap permulaan hidupnya belum mempunyai pengalaman luas, ua belum sanggup berdikari untuk menanggapi suasana dan sekelilingnya.

c. Pendidikan akal

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dan tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab pendidikan anak. Bahkan ia memegang tanggung jawab besar sebelum anak-anaknya memasuki sekolah. Diantara tugas-tugas orang tua adalah untuk menolong anak-anaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan bakat-bakat, minat dan kemampuan-kemampuan akalnya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal tersebut.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pendidikan akal anak-anak adalah:

- 1) Anak-anak harus diberi kesempatan bergerak dan diajar cara yang akan menolongnya untuk mencapai kebutuhan jiwanya. Supaya jangan mereka merasa tidak tenteram dan merasa tidak mendapat perhatian dan penghargaan.
- 2) Berikanlah ia peluang untuk menyatakan diri, keinginan, fikiran dan pendapat mereka dengan menyatakan secara sopan dan hormat, disamping menolong mereka berhasil dalam pelajaran dan menunaikan tugas yang dipikulkan kepadanya.
- 3) Ajarkanlah mereka berbagai jenis ilmu yang dapat merangsangnya untuk mempergunakan fikirannya, seperti ilmu mantic, matematika dan sebagainya.²⁶

d. Pendidikan akhlak

Dalam keluarga mula-mula diterapkan ajaran akhlak dalam hal ini akhlak Islam untuk suami istri dan kemudian untuk anak-anak. Bapak sebagai penanggung jawab agamanya, sebab dialah yang dijadikan sebagai pemimpin oleh istrinya baik pemimpin dalam mengarungi kehidupan dunia

²⁶Ramayulis, dkk., *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, hlm. 87.

maupun pemimpin dalam membimbing keluarga menuju kebahagiaan akhirat. Selain bapak juga ibu sebagai pengendali keluarga dan pendidikan anak-anak, apabila sudah mempunyai anak.

Lebih lanjut, dikatakan Ramayulis, bahwa pendidikan akhlak di rumah tangga meliputi 3 aspek yaitu:

- 1) Akhlak dengan Allah SWT.
- 2) Akhalak dengan manusia
- 3) Akhlak dengan makhluk lainnya.²⁷

Akhlak dengan Allah dapat ditingkatkan adalah dengan ibadah. Dengan ibadahlah manusia dilatih rohaninya, agar rohani tersebut menjadi suci. Kalau rohaninya sudah suci maka ia akan dapat mendekati diri kepada Tuhan. Karena Tuhan Maha Suci, Ia tidak dapat didekati kecuali dengtan diri yang suci. Melalui shalat, puasa, zakat, haji, rohani bisa menjadi bersih. Selain itu semua ibadat yang ada dalam Islam, shalat, puasa, haji dan zakat bertujuan membuat rih manusia senantiasa tidak lupa pada Tuhan.

Akhlak dengan manusia ternyata juga dapat ditingkatkan dengan ibadat. Ibadat dalam Islam seperti mata uang yang mempunyao dua sisi. Sisi yang pertama sebagai pembinaan akhlak terhadap Allah, dan sisi yang kedua sebagai pembinaan akhlak terhadap manusia.

Ibadat dalam Al Qur'an dikaitkan dengan taqwa, dan taqwa mengandung arti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya hubungannya dengan perbuatan-perbuatan tidak baik. Orang bertaqwa dengan demikian adalah orang yang melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, yaitu orang yang berbuat baik dan jauh dari hal-hal yang tidak baik. Inilah yang dimaksud dengan ajaran amar ma'ruf nahi munkar, mengajak orang pada kebaikan dan mencegah orang dari hal-hal yang tidak baik. Tegasnya orang yang bertaqwa adalah orang yang berakhlak mulia.

Oleh karena orang tua dan pendidik harus berusaha menanamkan pendidikan akhlak sedini mungkin dengan cara:

²⁷Ramayulis, dkk., *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*., hlm. 88

- a) Memberikan suri tauladan yang baik kepada anak-anaknya
 - b) Menyuruh berakhlak yang baik dan melarang akhlak yang jahat dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang sehingga membuat anak menjadi simpati.²⁸
- e. Pendidikan sosial agama

Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam rangka aqidah Islam yang betul dan ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama yang dapat meningkatkan iman, taqwa, takut kepada Allah dan mengerjakan ajaran-ajaran agamanya yang mendorong kepada produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam perbuatan, adil, kasih sayang, ihsan, mementingkan orang lain, tolong menolong, setia kawan, menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air dan lain-lain lagi bentuk akhlak yang mempunyai nilai sosial.

Cara-cara yang harus ditempuh dalam menerapkan pendidikan sosial anak adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam tingkah laku sosial yang sehat berdasar pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama.
- 2) Menjadikan rumah itu sebagai tempat dimana tersedia hubungan-hubungan sosial yang berhasil.
- 3) Menggalakkan mereka mendapatkan kerja yang dapat menolong mereka berdikari dari segi ekonomi.
- 4) Membiasakan mereka hidup sederhana supaya lebih bersedia menghadapi kesulitan hidup sebelum terjadi.
- 5) Bersifat adil diantara mereka.
- 6) Membiasakan mereka cara-cara Islam dalam makan, minum, duduk, tidur, membei alam, berziarah, masuk rumah yang telah didiami orang dan lain-lain lagi kegiatan hidup.
- 7) Membiasakan anak-anaknya secara berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggung jawab dan membimbingnya.
- 8) Memberlakukan mereka dengan lemah lembut dengan menghormati di depan kawan-kawannya.²⁹

²⁸Ramayulis, dkk., *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, hlm. 92.

f. Pendidikan keimanan

Di dalam ajaran Islam yang disampaikan Rasulullah saw. yang pada makna, yaitu iman dan taqwa. Kedua konsep ini tidak dapat dipisahkan. Taqwa merupakan azas dari berbagai kebajikan, dan bahkan sebagai induk segala perbuatan dan ibadah manusia. Sedangkan iman merupakan pernyataan membenaran dengan kalbu sehingga manusia terbebas dari berbuat dusta.

Pendidikan keimanan tidaklah cukup hanya dengan memberikan penjelasan-penjelasan tentang rukun Islam saja, tetapi harus dengan membiasakan diri merealisasikan iman tersebut dalam kehidupan nyata. Agar hal tersebut di atas dapat terlaksana, maka orang tua harus berusaha:

- 1) Menjelaskan tentang keesaan dan sifat-sifat Tuhan lainnya dengan bahasa dan logika yang dipahami oleh anak-anak.
- 2) Amal keagamaan merupakan salah satu aspek dari tauhid yang sempurna, oleh karena itu orang tua harus menyuruh anaknya beribadah sedini mungkin, dan mengikuti dengan teladan dan pengawasan dari orang tua.
- 3) Menjauhkan anak-anak dari segala sesuatu yang dapat merusak keimanan anak-anak, seperti perbuatan syirik, ataupun hal-hal lain yang dapat merusak mental keagamaan anak.

4. Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga

Proses pendidikan Islam yang dilakukan orang tua tidak hanya diberikan pada waktu anak sesudah lahir, akan tetapi pendidikan anak sebelum lahir orang tua pun dianjurkan memberikan pendidikan, yaitu pada waktu anak masih di dalam kandungan ibu.

Menurut Ramayulis, proses pendidikan itu secara tidak langsung sebagai berikut:

- a. Seorang ibu yang telah hamil maka ia harus mendoakan anaknya.
- b. Ibu harus selalu menjaga dirinya agar tetap memakan makanan dan meminum minuman yang halal.
- c. Ikhlas mendidik anak
- d. Memenuhi kebutuhan istri
- e. Taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT.

²⁹ Ramayulis, dkk., *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, hlm. 95-96

f. Kedua orang tua berakhlak mulia³⁰

Dengan demikian pendidikan Islam dalam rumah tangga sangat diperlukan, yakni dengan penuh rasa kasih sayang. Karena bagaimanapun juga sikap ibu bapak dalam mendidik berpengaruh terhadap jiwa anak-anak setelah dewasa. Rumah tangga yang tidak tentram juga akan mengganggu terhadap perkembangan mental anak. Sebaliknya rumah tangga yang penuh sakinah dan ramah akan membantu pertumbuhan mental si anak. Oleh karena pendidikan anak sebelum dan sesudah lahir harus diberikan secara terus menerus.

Oleh karena orang tua harus sadar bahwa dalam mendidik anak di dalam keluarga mencari metode yang tepat dan lebih efektif dalam mempersiapkan anak-anak secara mental dan moral, spiritual dan sosial sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.

Sedangkan Salwa Sahab mengatakan bahwa cara atau metode dalam menyajikan pendidikan kepada anak yaitu:

- a. Pendidikan dengan tauladan
- b. Pendidikan dengan kebiasaan
- c. Pendidikan dengan nasehat
- d. Pendidikan dengan perintah dan anjuran.³¹

Adapun mengenai metode Pendidikan Islam dalam keluarga/rumah tangga Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan bahwa metode pendidikan Anak dalam Islam antara lain sebagai berikut:

- a. Metode pendidikan dengan keteladanan
- b. Metode pendidikan dengan adat kebiasaan
- c. Metode pendidikan dengan nasihat
- d. Metode pendidikan dengan memberikan perhatian
- e. Metode pendidikan dengan memberikan hukuman³²

Adapun secara rinci metode pendidikan Islam dalam keluarga/rumah tangga akan penulis uraikan sebagai berikut:

- a. Metode pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode inluentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak

³⁰Ramayulis, dkk., *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, hlm. 109

³¹Salwa Sahab, *Membina Muslim Sejati*, Karya Indonesia, 1989, halaman 171

³²Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Drs. Saifullah Kamalie, Lc., CV ASY-SYIFA", Semarang, t.th., halaman 2.

Dari uraian tersebut maka metode teladan yang baik seperti yang telah dicontohkan Rasulullah Saw patut ditiru dan dilaksanakan oleh pendidik (orang tua) di rumah tangga dan mampu tampil di depan anaknya dengan penampilan yang bisa dijadikan sebagai teladan yang baik dalam segala hal.

b. Metode pendidikan dengan adat kebiasaan

Metode pendidikan dengan kebiasaan adalah upaya praktis dan pembentukan atau pembinaan perilaku anak. Karenanya setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik dan orang tua khususnya ayah dan ibu di keluarga untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak mulai memahami realita kehidupan ini.

Menurut Imam Al-Ghazali, mengemukakan bahwa:

Anak-anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Karenanya, jika dibiasakan pada kebaikan dan diajarkan kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan berbahagialah di dunia dan di akhirat.³⁴

Salah satu hal penting yang harus diketahui oleh orang tua dalam rumah tangga dalam mengerjakan kebaikan kepada anak-anak dan dilakukan membiasakan mereka berbudi luhur, yaitu mengikuti metode pemberian dorongan dengan kata-kata yang baik, pada kesempatan tertentu, dan memberikan hadiah pada kesempatan lain. Semua metode tersebut bermanfaat dalam upaya membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak dan etika sosial. Sehingga, dengan ini anak akan menjadi manusia mulia, berimbang dan lurus yang disenangi, dihormati dan disegani.

Dengan demikian para pendidik khususnya orang tua dengan segala bentuk dan keadaannya, jika mengambil metode dengan kebiasaan, membentuk akidah dan budi pekerti, maka pada umumnya anak-anak akan

³⁴ *Ibid.*, hlm. 59

tumbuh dalam akidah Islam yang kokoh, akhlak luhur, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Adapun dalam mengajarkan kebiasaan dalam belajar dapat melatih kedisiplinan yang tidak dipaksakan. Karena membiasakan kedisiplinan yang dipaksakan malah justru tidak akan menghasilkan anak yang disiplin.

c. Metode Pendidikan dengan Nasihat

Metode yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Metode nasehat ini sering dipakai dan dicontohkan dalam al-Qur'an.

Misalnya dalam Surat Luqman ayat 13:



Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (QS. Lukman: 13)³⁵

Ayat 13 tersebut di atas berbicara tentang nasihat Luqman kepada putranya yang dimulai dari peringatan terhadap perbuatan syirik. Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar.³⁶ Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Kata *بعظه* terambil dari kata *عظو* yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebijakan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang

³⁵ Soenarjo. RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*., hlm. 654.

³⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi 21*, hlm. 153

sebagaimana dipahami dari panggilan mesra kepada anak. Sedangkan ulama memahami kata *عظو* dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayat menyandang hikmah terus menerus menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui tauhid.³⁷

Kata *بني* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ابني ibny* Dari kata *بن ibn* yakni anak lelaki. Pemungkilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas sumber isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Pada ayat 13 Luqman menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang “at-takhiyah muqaddam ‘ala at-tabliyah” (menyingkirkan keburukan lebih utama dari pada menyandang perhiasan).³⁸ Dari ayat ini pula dapat dipahami bahwa antara kewajiban orang tua kepada anak-anaknya adalah memberi nasehat dan didikan. Orang tua harus memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya. Orang tua tidak boleh menganggap cukup apabila telah menyediakan segala kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan kesenangan lahiriyah lainnya. Justru yang lebih penting adalah memperhatikan kebutuhan rohani berupa pendidikan agama maupun pendidikan keilmuan lainnya dan keterampilan.

Telah diketahui bahwa berdasarkan bukti-bukti Al Qur’an yang menerangkan secara jelas, bahwa jiwa yang murni, hati yang terbuka akal yang jaga, dan berpikir, jika dimasuki kata-kata berbekas, nasihat yang berpengaruh, peringatan yang tulus, maka dengan cepat akan memberi tanggapan dan jawaban tanpa ragu, terpengaruh tanpa bimbang, bahwa dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran, dan menerima Hidayah Allah yang diturunkan.

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002

Metode pendidikan dengan nasihat Menurut Abdullah Nashih Ulwan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Nasihat Rasulullah saw. yang berwibawa dan berbekas
- 2) Nasihat dengan memberi perumpamaan
- 3) Nasihat dengan memperagakan tangan
- 4) Nasihat dengan memperagakan gambar
- 5) Nasihat dengan amalan praktis
- 6) Nasihat dengan mempergunakan kesempatan
- 7) Nasihat dengan memilih yang lebih penting³⁹

Dengan demikian metode memberikan nasihat dapat memberi pengajaran sebagai dasar dakwah, jalan menuju perbaikan individu, dan memberi petunjuk dan mengantarkannya kepada kebenaran pada anak.

d. Metode pendidikan dengan perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Pendidikan dengan perhatian merupakan asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menaikkan hak setiap orang yang memiliki dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.

Permasalahan yang harus diketahui oleh para pendidik bahwa pendidik dengan perhatian dan pengawasan tidak hanya terbatas pada satu-dua segi perbaikan dalam pembentukan jiwa umat manusia. Tetapi harus mencakup semua segi, segi keimanan, mental, moral fisik, spiritual dan sosial. Sehingga pendidikan ini dapat menghasilkan buah dalam menciptakan individu muslim yang berimbang, mata dan sempurna, menunaikan hal semua orang yang memiliki hak dalam kehidupan.

Adapun yang perlu diperhatikan dalam mendidikan dengan perhatian ini antara lain:

³⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Op Cit.*, hlm.109

1) Perhatian segi keimanan pada anak

Hendaknya para pendidik memperhatikan apa yang dipelajari anak mengenai prinsip, pikiran dan keyakinan yang diberikan oleh para pembimbingnya dalam upaya pengarahan dan pengajarannya, baik di sekolah atau di luar sekolah. Jika ternyata mendapatkan sesuatu yang baik, perlu kiranya bersyukur kepada Allah. Jika ternyata mendapatkan selain itu, hendaklah pendidik segera menunaikan tugasnya yaitu menanamkan prinsip-prinsip tauhid dan mengokohkan fondasi iman, agar anak selamat dari ajaran yang membahayakan.

2) Perhatian segi moral anak

Pendidik harus memperhatikan sifat kejujuran anak. Jika ketahuan bahwa anak suka berdusta dalam ucapan dan janjinya, mempermainkan kata-kata dan ucapan, tampil dalam masyarakat dengan penampilan munafik dan pendusta, maka pendidik harus segera menangani persoalan yang ia perbuat, yaitu dengan cara menjelaskan tentang kejelekan dan kejahatan dusta, serta akibat yang diperoleh bagi yang dusta dan munafik. Sehingga anak tidak mengulanginya sama sekali.

3) Perhatian segi mental dan intelektual anak

Para pendidik harus memperhatikan daya kemampuan intelektual anak dan pembentukan kulturalnya dari pengajaran dan hukumnya adalah fardhu 'ain atau fardhu kifayah.

Jika anak belajar berbagai hal yang hukumnya fardhu kifayah, maka hendaknya pendidik memperhatikan ketekunan, kepandaian dan kematangannya. Sehingga jika ia telah menyelesaikan studi, ia mampu memberikan manfaat kepada umat Islam dengan keahliannya, dan mendirikan pilar-pilar kemajuan dalam masyarakat muslim dengan ilmu pengetahuannya dan profesinya.

Selain itu diharapkan pendidik memperhatikan agar jangan sampai anak melihat dan menyaksikan masalah pornografis, baik dalam film, televisi atau gambar-gambar cabul (telanjang), karena bisa mengakibatkan terhentinya tugas akal. Dan secara bertahap, kebiasaan

itu akan membinasakan kemampuan mengingat (belajar) dan berpikir jernih. Karenanya kesehatan akal bagi anak adalah sangat penting bagi pendidik untuk diperhatikan dan diawasi. Sebab akal merupakan hiasan manusia yang menentukan tindak-tanduknya.

4) Perhatian Segi Jasmani Anak

Pendidikan hendaknya memperhatikan anak dalam hal pemberian nafkah yang wajib, Misalnya, makanan yang memadai, tempat tinggal yang sehat, pakaian yang pantas, sehingga jasmani tidak mudah terkena penyakit

Pendidikan hendaknya memperhatikan dasar-dasar kesehatan yang diperintahkan Islam dalam hal makan, minum dan tidur. Tentang makanan, pendidikan hendaknya memperhatikan anak jangan sampai makan kelebihan atau jangan sampai merasa kekurangan.

Mengenai minum, hendaknya ia minum seperti perintah Rosulullah saw. yaitu dua tiga teguk, dan melarang bernafas pada tempat minum, termasuk melarang minum sambil berdiri.

Pendidikan, lebih-lebih sang ibu hendaknya memperhatikan agar anak tidur pada sisi kanan, dan melarang untuk tidak tidur setelah makan. Pendidikan hendaknya memperhatikan prasarana (metade) pencegahan dalam upaya menjaga kesehatan anak dengan cara melarang anak untuk tidak makan buah-buahan dan sayur-sayuran sebelum dicuci bersih, dan memerintah agar mencuci tangannya sebelum makan (minum), dan pelajaran-pelajaran kesehatan lain yang diperintahkan oleh Islam.

5) Perhatian Segi Piskologi Anak

Pendidikan diharapkan memperhatikan gejala malu. Jika dijumpai si anak memiliki rasa malu, rendah diri, bahkan tidak berani menghadapi orang lain, hendaknya pendidikan menumbuhkan keberanian, kecintaan berkumpul dengan orang lain memberikan pengertian, kesabaran, kematangan berfikir dan rasa sosialnya

Pendidikan juga diharapkan memperhatikan gejala takut. Jika dijumpai sianak bersifat penakut, menjauhkan kesukaran, hendaknya

pendidikan pendidikan menanamkan keteguhan dan ketabahan, keberanian dan keperkasaan. Sehingga anak mampu menghadapi kehidupan dengan bentuk persoalan dan bahayanya dengan jiwa yang tulus dengan muka yang berseri.

Merupakan kejiwaan sang ibu khususnya, untuk tidak menakut-nakuti anaknya dengan bayangan, kegelapan malam atau makhluk-makhluk aneh, dan menyebutkan jin dan ifirit(setan) agar sang anak tidak terbiasa takut.

Hendaknya memperhatikan gejala rasa kurang, dijumpai pada diri anak sebagai perasaan ini. Karenanya hendaknya pendidikan segera memperbaikinya secara bijaksana dengan nasehat yang baik, dan menghilangkan sebab-sebab yang mengakitkannya

Jika sebab-sebabnya adalah penghinaan dan merendahkan diri, maka pendidikan harus memanggil anak dengan panggilan yang baik dengan pembicaraan yang menyenangkan.

Jika sebabnya adalah pemanjaan yang berlebihan, maka pendidikan harus memperlakukannya sesuai dengan pendidikan memberi pengajaran, hukuman dan berlembut hati. Jika sebabnya adalah karena ia anak yatim, maka hendaknya memperlakukan secara baik, dan memberikan rasa kecintaan dan kasih sayang

Jika sebabnya adalah kefakiran, maka pendidikan hendaknya meniupkan semangat sabar dan tabah, bersandar pada diri sendiri dalam membangun keperibadian, islam. Sehingga, anak tersebut mampu menguak jalanya dan merealisasikan apa yang tercapai oleh orang-orang besar, terkemuka, dan orang-orang kaya-roya

Jika sebabnya adalah iri dengki, pendidikan hendaknya memperbaikinya dengan mencintai anak, menerapkan keadilan terhadap saudara-saudaranya yang lain, dan menghilangkan segala benyuk penyebab timbulnya iri dengki (hasad)

Pendidik hendaknya memperhatikan gejala marah, jika pendidik menjumpai anak marah karena suatu sebab yang remeh, segeralah

pendidik menghilangkan gejala tersebut dengan menghilangkan sebab-sebab yang mengakitkannya:

- a. Jika sebabnya adalah penyakit, maka segeralah pendidik mengobati ke dokter ahli.
- b. Jika sebabnya adalah lapar, segeralah pendidik memberinya makan pada waktu tertentu.
- c. Jika Jika sebabnya adalah kecaman tanpa alasan yang benar, maka pendidik harus menjaga lisannya, dari kata-kata penghinaan dan menjelekkkan.
- d. Jika sebabnya adalah manja dan kesenangan, hendaknya diperlakukan dengan perlakuan biasa dan membiasakan hidup susah.
- e. Jika sebabnya adalah perolok-olokan, jauhkanlah sang anak dari setiap pembangkit emasi.⁴⁰

Bagi para pendidik, hendaknya mengambil kaidah-kaidah Islam dalam menenangkan marah dan mengajarkan kepada anak-anak sehingga mereka dapat menenangkan marah dan mengendorkan urat syarafnya ketika tegang.

6) Perhatian Segi Sosial Anak;

Pendidik hendaknya memperhatikan etika sosial anak kita jumpai si anak kurang sopan dalam cara makan, mengucapkan salam, dalam bercanda berbicara, bersin mengucapkan selamat, taziah, atau etika sosial lainnya, maka hendaknya pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik anaknya dengan akhlak Islam, membisakannya dengan kebiasaan utama, dan berperilaku terhormat.

Tidak diragukan, bahwa pendidikan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, akan menjadikan anak sebagai manusia yang mampu menunaikan kewajiban secara sempurna dalam menghormati orang lain, dan bergaul dengan mereka, memberikan hak mereka tanpa kurang suatu apapun.

Pendidik hendaknya memperhatikan perasaan mulia anak bersama orang lain. Jika dijumpai sang anak bersifat egois, berilah petunjuk agar ai suka mendahulukan kepentingan orang lain. Jika dijumpai sang anak mudah marah, tanamkan benih kecintaan dan

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 141

kejernihan jiwa. Jika dijumpai sang anak tidak menghalalkan yang halal meng haramkan yang haram perintahlah untuk bertakwa, dan mengingatkan akan adab Allah dan kehidupan akherat. Sehingga, tertanam dalam lubuk hatinya suatu rasa bahwa Allah senantiasa meperhatikan dan mengawasinya.

Dengan demikian, anak akan takut kepadaNya. Jika dijumpai sang anak tertimpa penyakit atau sesuatu yang tidak disenangi, tanamkanlah dalam libuk hatinya mengenai keyakinan menerima qadha dan qadar. Demikianlah upaya pendidik dalam menanamkan jiwanya mengenai pokok-pokok kejiwaan, seperti iman takwa, dan muqarabah. Juga menanamkn ke dalam hatinya yang suci perasaan mendahulukan orang lain, kecintaan, lemah lembut dan kemurnian jiwa. Sehingga jika telah dewasa dan baligh, ia akan menunikan hak Allah.hak diri sendiri, hak para hamba Nya yang lain, dan menjadi manusia yang seutuhnya, bijaksana, dihormati, dan di muliakan orang lain.

7) Perhatian segi spiritual anak

Pendidik hendaknya memusatkan gejala mujahadah psikologi dan ruhani (spiritual), dan memperhatikan anak, sampai sejauhmana ia mampu dan terpengaruh. Pendidik juga harus memperhatikan segi pengamalan membaca do'a-do'a yang diajarkan Rasulullah, yaitu dengan menyuruh anak menghafalkan apa yang wajib, pagi dan petang, do'a ketika hendak tidur dan bangun, ketika akan dan sesudah makan, ketika keluar dan masuk rumah, ketika menanggalkan dan menenakan pakaian.

Demikian pula doa ketika hendak bepergian, doa mohon pilihan yang baik, doa ketika turun hujanm ketika ada bulan sabit, ketika sukar tidur, ketika sakit, ketika bersedih hati dan sebagainya.

e. Metode pendidikan dengan memberi hukuman

Adapun hukuman yang diterapkan para pendidik di rumah yang dipakai dalam Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar mu'amalah dengan anak.
- 2) Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman.

3) Dalam upaya memperbaiki, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.⁴¹

Rasulullah telah meletakkan metode dan tata cara bagi pendidik, meluruskan kebengkokannya, membentuk moral dan spiritualnya. Sehingga pendidik dapat mengambil yang lebih baik, memilih yang lebih utama untuk mendidik dan memperbaiki.

Adapun metode yang diberikan Rasulullah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan keramahtamahan.
- 3) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat.
- 4) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.
- 5) Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan (meninggalkannya).
- 6) Menunjukkan kesalahan dengan memukul.
- 7) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan.⁴²

Tujuan pendidikan dengan memberi hukuman, dimaksudkan agar anak akan jera, dan berhenti dari berperilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa nafsunya, mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Tanpa ini, anak akan terus menerus berkubang pada kenistaan, kemungkaran dan kerusakan. Karenanya kita menginginkan kebaikan pada diri anak, kebahagiaan bagi masyarakat, ketentraman bagi negara, dan memilih metode yang efektif dalam situasi dan kondisi tertentu.

Dengan demikian jelaslah bahwa metode pendidikan anak dalam Islam diperlukan suatu pengetahuan tentang metode yang paling efisien dan tepat bagi anak. Adapun metode yang paling berhasil dalam mendidik anak menurut Islam adalah metode pendidikan Islam dengan keteladanan.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 155

⁴² *Ibid.*, hlm. 159

B. Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Dalam kamus bahasa Indonesia, prestasi artinya hasil yang telah dicapai.⁴³ Sedangkan belajar Belajar adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia sekeliling siswa.⁴⁴

Pengertian belajar menurut Lee J. Cronbach dalam Oemar Hamalik:

“Learn is shown by a change in behavior as result of experience”.⁴⁵

Artinya: Belajar adalah bentuk perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman.

Sementara Slameto berpendapat, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.⁴⁶

Pengertian belajar menurut Ngilim Purwanto, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendapkan merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik, maupun psikis.⁴⁷

⁴³Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 768

⁴⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2000, hlm 92

⁴⁵Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 231.

⁴⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. Ke-4, hlm. 2

Dari pengertian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha memperoleh arti, serta pemahaman-pemahaman di sekeliling siswa dalam rangka perubahan tingkah laku secara keseluruhan berdasarkan hasil pengalaman.

Menurut Baban Sarbana dan Dian Diana mengemukakan bahwa prestasi adalah “pemanfaatan secara optimal kemampuan kita untuk melebihi rata-rata”.⁴⁸ Dalam kamus bahasa Indonesia prestasi berarti “hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan)”.⁴⁹ Dikemukakan oleh Anas Sudijono, bahwa prestasi belajar adalah pencapaian anak didik terhadap materi yang telah mereka terima dalam proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu.⁵⁰

Sedangkan mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah sub mata pelajaran pendidikan Islam dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan kebiasaan.⁵¹

Dari berbagai pendapat ahli di atas mengenai prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah pencapaian anak didik terhadap materi yang telah mereka terima dalam proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu. Penilaian ini dapat berupa angka atau huruf. Sedangkan yang diungkap dalam penelitian ini adalah prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas V MI Sarirejo Kaliwungu Kabupaten Kendal yang terdokumentasi dalam rapor.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut M. Ngalim Poerwanto dapat dibedakan menjadi dua golongan, antara lain:

a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri.

Yang disebut faktor individual yang meliputi:

⁴⁷Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), cet. Ke-18, hlm. 85

⁴⁸ Baban Sarbana dan Dian Diana, *Ampuh Menjadi Cerdas Tanpa Batas*, PT. Elexmedia Komputinda Kelompok Gramedia, Jakarta, 2002, halaman 26-27.

⁴⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, halaman 768.

⁵⁰ Anas Sudijono, *Tehnik Evaluasi Pendidikan*, UD. Rama, Jakarta, 1986, halaman 30.

⁵¹Kurikulum MI Sarirejo Kaliwungu Kendal, *SK-KD Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, tahun pelajaran 2011/2012.

- 1) Faktor kematangan/pertumbuhan
 - 2) Faktor inteligensi
 - 3) Faktor latihan dan ulangan
 - 4) Faktor motivasi
 - 5) Faktor sifat pribadi
- b. Faktor yang ada di luar individu yang sering disebut sebagai faktor sosial yang meliputi:
- 1) faktor keluarga/keadaan rumah tangga.
 - 2) faktor guru dan metode mengajarnya.
 - 3) faktor alat pelajaran.
 - 4) faktor motivasi social.
 - 5) faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.⁵²

Di samping itu masih ada lagi faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu sebagai berikut:

Faktor dari dalam		Faktor dari luar	
Fisiologi	Psikologi	Lingkungan	Instrumental
- Kondisi fisik	- Bakat	- Alam	- Kurikulum/bahan ajar
- Kondisi panca indra	- Minat	- Sosial	- Guru/pengajar
	- Kecerdasan		- Sarana dan fasilitas
	- Motivasi		- Administrasi/
	- Kemampuan kognitif		managemen

53

Suharsimi Arikunto mengklasifikasi faktor-faktor yang mem-pengaruhi hasil belajar sebagai berikut :

- a. Faktor yang bersumber dari dalam diri individu atau faktor individual, atau faktor internal.

Faktor internal diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- 1) faktor biologis yang meliputi :
 - a) usia.

⁵²Ngalim Poerwanto, hlm. 102.

⁵³Ngalim Purwanto, hlm. 107

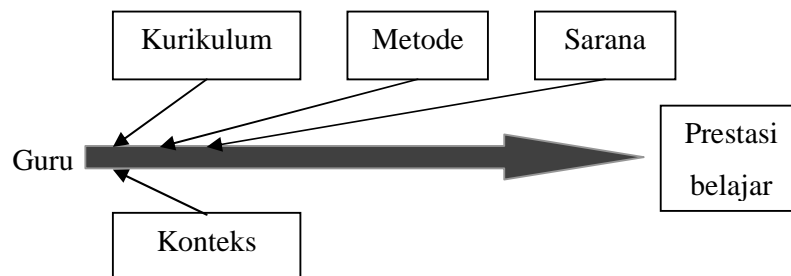
- b) kematangan.
 - c) kesehatan.
- 2) faktor psikologis yang meliputi:
- a) kelelahan.
 - b) suasana hati.
 - c) motivasi.
 - d) minat.
 - e) kebiasaan belajar.⁵⁴
- b. Faktor yang ada di luar diri atau faktor eksternal
- 1) Faktor keluarga

Dalam sebuah keluarga yang terjalin hubungan harmonis antara orang tua dan anak atau saudara dapat berpengaruh baik dan positif terhadap belajar anak. Selain itu tersedianya fasilitas yang diperlukan dalam belajar juga memegang peranan yang sangat penting pula.

2) Guru dan cara mengajar

Hal ini khususnya di lingkungan pendidikan formal, misalnya bagaimana seorang guru dalam menyampaikan materi dan metode apa yang sesuai untuk menyampaikan materi pelajaran agar siswa mampu untuk menerima dan memahami materi pelajaran.

Cara belajar yang baik dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat merupakan faktor yang penting dalam menentukan prestasi. Dengan demikian guru juga memiliki peranan dalam menentukan prestasi anak didik. Peranan guru terhadap prestasi siswa dapat digambarkan sebagai berikut:⁵⁵



⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm. 20.

⁵⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, 218.

3) Alat-alat pendidikan pelajaran

Selain guru dan cara mengajar yang baik untuk menunjang proses belajar mengajar perlu adanya alat-alat pelajaran seperti buku-buku pelajaran, alat peraga, alat-alat praktikan dan alat-alat lain yang diperlukan. Dengan adanya guru yang profesional dan dilengkapi dengan alat-alat pelajaran maka akan mempermudah dan mempercepat penerimaan pelajaran yang diberikan guru kepada siswa.

4) Motivasi sosial

Motivasi dari lingkungan sosial sekitar akan sangat mendukung anak-anak dalam belajar dan berprestasi misalnya orang tua, guru, teman sepermainan ataupun terdekat dengan dukungan dari orang-orang sekitar anak akan lebih terpacu dalam belajar agar berprestasi baik.

5) Lingkungan dan kesempatan

Faktor lingkungan dan kesempatan sangat berpengaruh dalam prestasi anak. Faktor lingkungan misalnya anak yang tinggal di lingkungan bersih, tenang atau lingkungan sekitar adalah orang-orang berpendidikan dan terpelajar maka akan berbeda hasil belajarnya dengan anak yang tinggal di daerah kumuh, tidak terawat dan orang disekitar tidak berpendidikan.

Anak yang tinggal di lingkungan orang-orang yang berpendidikan akan lebih terpacu semangatnya dalam belajar, tapi anak yang tinggal di lingkungan yang tidak berpendidikan dia akan lebih condong menghabiskan waktu untuk bermain.⁵⁶

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Muhibbin Syah, bahwa secara global faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, hlm. 218

c. faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁵⁷

Menurut Jamaludin, karakter yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain; guru, melibatkan siswa, dan keterlibatan orang tua.⁵⁸ Secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Guru

Guru merupakan elemen yang terpenting dalam sebuah system pendidikan. Ia merupakan ujung tombak. Proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa memandang guru mereka. Kepribadian guru seperti memberi perhatian, hangat, dan suportif (memberi semangat), diyakini bisa memberi motivasi yang pada gilirannya meningkatkan prestasi siswa.

b. Melibatkan siswa

Upaya melibatkan siswa telah menjadi fenomena yang cukup berkembang dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini. Siswa akan belajar efektif bila kurikulum dikembangkan secara gradual berdasarkan kebutuhan dan kepentingan siswa. Karena siswa yang memiliki masalah dengan perilakunya merasa tersisihkan jika kurikulum yang diajarkan kepada mereka tidak di desain sesuai dengan kebutuhan mereka. Terlebih lagi jika peraturan-peraturan sekolah tidak disusun fair dan efektif dengan melibatkan mereka.

Melibatkan siswa sangatlah penting dalam proses pembuatan keputusan seperti dalam penyusunan kurikulum, peraturan dan hal-hal yang berkenaan dengan desain materi pembelajaran. Maka siswa harus dilibatkan agar mereka mengetahui tujuan yang akan dicapai.

d. Keterlibatan orang tua

Peran orang tua dalam pembentukan motivasi dan penguasaan diri anak sejak dini memberikan modal dasar bagi kesuksesan anak di sekolah. Argumentasinya adalah bahwa kualitas hubungan orang tua anak membentuk sikap otonom yang sehat, kompetensi, dan hubungan dengan lingkungan sekitar pada diri anak. Aspek-aspek positif pengembangan diri di atas

⁵⁷Muhibbin Syah, *Op Cit.*, hlm 132.

⁵⁸Jamaludin, *Pembelajaran yang Efektif -Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Siswa*, Semarang: CV. Mekar Jaya, 2003, Cet. 3 hlm. 35

mendukung internalisasi tujuan dan nilai-nilai masyarakat seperti yang digambarkan di atas.

Peran orang tua terdiri dari tiga jenjang. *Pertama*, orang tua dapat mendukung perkembangan intelektual dan kesuksesan akademik anak dengan memberi mereka kesempatan-kesempatan dan akses ke sumber-sumber pendidikan seperti jenis sekolah yang dimasuki anak atau akses ke perpustakaan dan televisi pendidikan. *Kedua*, orang tua dapat membentuk perkembangan kognitif anak dan pencapaian akademik secara langsung dengan cara terlibat langsung dalam aktifitas pendidikan mereka. *Ketiga*, orang tua membimbing anak mengerjakan pekerjaan rumah, membacakan buku-buku tertentu kepada mereka dan memainkan permainan yang berhubungan dengan pendidikan dan mengajarkan anak norma-norma dalam berhubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya yang relevan dengan suasana kelas.

Dari ketiga faktor-faktor tersebut merupakan elemen terpenting. Guru merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar yang mempengaruhi bagaimana siswa memandang guru mereka. Harapan yang tinggi, merupakan harapan-harapan seseorang yang akan melakukan apa saja yang orang lain harapkan, seperti orang tua, teman, guru atau siapa saja.

Dari pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada yang berasal dari dalam diri individu dan ada yang dari luar. Ketika faktor-faktornya baik dari dalam maupun dari luar individu itu menunjukkan arti yang positif atau baik, maka baik pulalah hasil ataupun prestasinya demikian pula sebaliknya. Di samping itu strategi dan metode belajar siswa juga sangat menentukan hasil belajarnya. Sebab tanpa strategi dan metode belajar, seseorang siswa akan sulit meraih hasil belajar yang maksimal.

3. Upaya meningkatkan Prestasi belajar

Setiap usaha pasti akan menghasilkan suatu perubahan, sebagaimana firman Allah dalam  urat Ar Ra'd ayat 11, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد: ١١)

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, kecuali jika mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”. (Q.S. Ar Ra’d: 11)⁵⁹

ما dalam ayat di atas secara bahasa adalah isim mausul yang berarti sesuatu, apasaja. Secara mufradat tidak ada bermakna nasib. Apalagi kalau kita terjemahkan seperti diatas, sungguh bertentangan dengan kenyataannya. Ada terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari, misalnya orang tidak berusaha untuk kaya tetapi tiba-tiba dia menjadi kaya, tanpadiduga-duga, dia mendapat warisan berlimpah dan sebaliknya, ada orang yang berusahasiang dan malam dengan kerja keras tetapi Allah tidak menghendaknya kaya. dan lagi pula itu bertentangan dengan rukun iman yang ke-enam, percaya kepada qadha dan qadar datangdari Allah.⁶⁰

Jadi pada dasarnya manusia itu bisa mengubah keadaan yang buruk ke arah yang lebih baik asal mau berusaha. Demikian juga halnya dalam usaha meraih prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Seorang siswa agar bisa belajar dengan mudah jika mau berusaha dengan tekun, rajin, disiplin dan dilakukan secara rutin dapat dipastikan dalam dirinya akan berubah. Tanpa upaya tersebut seorang siswa akan sulit berubah, apalagi ilmu pengetahuannya tanpa belajar dan berusaha maka prestasinya pun sulit didapatkannya.

Begitu juga dengan mereka yang masih kesulitan dalam belajar Akidah Akhlak. Untuk mengatasi kesulitan belajar Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

a. Motivasi belajar

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar, dalam hal ini guru memberi motivasi tentang pentingnya ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari.

⁵⁹Depag. RI., *Al Quran dan Terjemahnya.*, hlm. 370.

⁶⁰Al-Jalalain, *Tafsir al-Jalalain, dicetak dalam Tasir al-Shawy*, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, Indonesia, Juz. II, hlm. 267

- 4) Membesarkan semangat belajar. Guru yang pandai, baik, ramah, disiplin, serta disenangi murid sangat besar pengaruhnya dalam membangkitkan semangat belajar. Sebaliknya guru yang memiliki sikap buruk dan tidak disukai oleh murid, akan sukar dapat merangsang timbulnya minat dan perhatian murid.
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah istirahat dan bermain) yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.⁶¹

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, membangkitkan, bila siswa tak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam, memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini pujian, dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar.
 - 2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tidak memusatkan perhatian, ada yang bermain, disamping yang bersemangat untuk belajar.
 - 3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik.
 - 4) Memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis.⁶²
- b. Mengembangkan kreatifitas dan bakat anak

Harus diakui bahwa setiap orang berbeda dalam macam kreatifitas dan bakatnya. Memang dalam mengembangkan kreatifitas anak tidak hanya mendukung secara moril tetapi juga perlu adanya sarana agar anak dapat berkembang kreatifitasnya. Tetapi jika itu mendukung dan untuk pencapaian

85. ⁶¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), Cet. II hlm.

⁶²*Ibid.*, hlm. 86

suatu prestasi tidak ada salahnya dukungan secara materiil diberikan. Begitu juga halnya dengan bakat, jika memang anak mempunyai bakat yang baik maka perlu adanya dukungan dari orang tua, guru dan masyarakat untuk tercapainya suatu prestasi.

Sebagai pendidik, baik orang tua maupun guru, bertanggung jawab terhadap kesejahteraan jiwa anak. Jika orang tua bertanggung jawab terhadap kesejahteraan fisik dan mental anak di rumah, maka di lingkungan sekolah guru terutama bertugas merangsang dan membina perkembangan intelektual anak serta membina pertumbuhan sikap-sikap dan nilai-nilai dalam diri anak.

Sebagaimana dikatakan oleh Utami Munandar, bahwa “orang tua dan guru saling melengkapi dalam pembinaan anak dan diharapkan ada saling pengertian dan kerjasama yang erat antara keduanya, dalam usaha mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan jiwa anak”.⁶³

Bagi guru yang akan membina anak berbakat perlu memperoleh informasi dan pengalaman mengenai keberbakatan, tentang apa yang diartikan dengan keberbakatan, bagaimana ciri-ciri anak berbakat, dan dengan cara-cara apa saja kebutuhan pendidikan anak berbakat dapat terpenuhi.

Bagi orang tua hendaklah dapat mengusahakan suatu lingkungan yang kaya akan rangsangan mental dan suatu suasana dimana anak merasa tertarik dan tertantang untuk mewujudkan bakat-bakat dan kreatifitasnya. Kondisi tersebut akan tercipta manakala orang tua menunjukkan minat terhadap hobi tertentu, untuk membaca dan menyediakan cukup bahan bacaan yang bervariasi.

Dan yang lebih penting lagi bahwa orang tua harus memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk memuaskan rasa ingin tahunya dengan menjajaki macam-macam bidang, namun jangan memaksakan minat-minat tertentu.

c. Bimbingan belajar

⁶³Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 59.

Belajar merupakan kegiatan pengajaran di sekolah, maka wajiblah murid-murid dibimbing agar mencapai tujuan belajarnya. Begitu juga dalam keluarga, orang tua dibutuhkan peranannya untuk membimbing anaknya agar dapat mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan belajarnya.

Tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu anak agar mendapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga anak dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal.

d. Melatih kedisiplinan

Menurut Abu Ahmadi bahwa kebiasaan belajar yang baik, disiplin diri, harus sepagi mungkin kita tanamkan, karena kedua hal ini secara mutlak harus dimiliki anak-anak kita. Kebutuhan untuk berprestasi tinggi (*n-achievement*) harus selekas mungkin kita tanamkan pada diri anak-anak dengan jalan meng-ekspose mereka pada *standard pof-excellence*".⁶⁴

Menurut Sofchah, seseorang untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar antara sebagai berikut:

a. Memanfaatkan waktu seefisien mungkin, yaitu:

- 1) Hendaknya seluruh waktu dalam sehari habis dibagi dan dikelompokkan untuk keperluan belajar, makan, tidur, istirahat, olah raga, beribadah, membaca bacaan ringan, bermain dan sebagainya.
- 2) Pilihlah waktu yang khusus dan istimewa untuk belajar, misalnya di pagi hari setelah shalat subuh, sore atau malam, Dan hendaknya ditentukan pula kira-kira beberapa jam lamanya.
- 3) Buatlah rincian pembagian waktu untuk macam-macam pelajaran yang akan dipelajari setiap harinya, sesuai dengan jatah waktu yang tersedia. Misalnya untuk pelajaran matematika beberapa menit, dari jam sekian sampai sekian, ekonomi berapa, agama dan seterusnya.
- 4) Pelajaran yang dianggap sukar sebaiknya didahulukan dan diberi jatah waktu belajar yang lebih lama. Kemudian ketika otak sudah penat sehabis mempelajari materi pelajaran berat, istirahat sejenak, sebaiknya memanfaatkan waktu untuk mempelajari pelajaran yang lebih ringan.

⁶⁴Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hlm. 99

- 5) Jadwal belajar di rumah yang telah disusun sedapat mungkin dilaksanakan dengan penuh disiplin. Janganlah suka menunda-nunda waktu belajar, dan kalau ada tugas pekerjaan rumah (PR) dari guru, selesaikanlah secepat mungkin.
- 6) Belajarlah dengan penuh konsentrasi sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan, sebab apabila kemungkinan berhasil sangatlah besar, oleh karena itu agar dapat berkonsentrasi pada saat belajar, hendaklah seorang pelajar berusaha menumbuhkan minat terhadap semua mata pelajaran. Sebab bukankah semua pelajaran yang diajarkan di sekolah itu nantinya akan diujikan, dan setiap siswa harus mengikutinya. Oleh sebab itu suka atau tidak, semua mata pelajaran itu harus dipelajari dengan sungguh-sungguh. Bila kesulitan, janganlah dijadikan alasan untuk menjauhi pelajaran itu, tapi mintalah keterangan kepada guru yang mengampu pelajaran tersebut.
- 7) Bila memungkinkan, hendaknya setiap pelajaran mempunyai tempat belajar sendiri. Karena hal ini bisa menjadikan suasana jiwa si pelajar menjadi siap dan selalu berkonsentrasi kepada pelajaran.
- 8) Supaya konsentrasi belajar tidak terganggu sebaiknya selesaikanlah dulu urusan-urusan kecil seperti penyediaan pensil, alat penggaris dan kelengkapan belajar lainnya. Oleh karena itu catatlah semua segala sesuatu yang diperlukan lalu usahakan dicukupi sebelum kegiatan belajar dimulai.
- 9) Untuk mendorong konsentrasi ketika baru mulai belajar, itu bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya membaca buku sambil bersuara atau meneliti soal yang nanti harus dikerjakan.
- 10) Biasakanlah untuk mencapai target tertentu dalam belajar. Misalnya dalam satu jam belajar, dirinya harus mampu menyelesaikan dua bab pelajaran, atau ia belum berhenti belajar sampai dirinya benar-benar bisa menyelesaikan satu bab tertentu.
- 11) Usahakanlah di dalam mempelajari suatu mata pelajaran tidak sampai memforsir diri hingga menjadi penat dan kelelahan. Sekiranya otak

sudah sulit diajak konsentrasi dan pikiran cenderung melayang-layang, maka atasilah ia dengan istirahat sebentar agar pikiran jernih kembali.⁶⁵

b. Hal-hal yang harus di jauhi atau dihindari oleh peserta didik, antara lain:

- 1) Singkirkan gangguan-gangguan di sekeliling tempat belajar seperti radio atau televisi yang terlalu keras, udara yang terlalu panas dan pengap, atau tempat duduk yang kurang nyaman dan sebagainya.
- 2) Singkirkan barang-barang mainan atau hiburan seperti papan catur, komik, video game, dan lain-lain di meja belajar.
- 3) Jangan menganggap kegiatan belajar itu sebagai beban yang memberatkan. Anggaplah kegiatan belajar itu sebagai kebutuhan sehingga lama-lama ia akan menjadi kebiasaan rutin yang mengasikkan.
- 4) Jangan sekali-kali mengkhayal akan bisa menguasai atau memperoleh nilai bagus dari suatu mata pelajaran selama dirinya serius dan sungguh-sungguh dalam mempelajarinya.
- 5) Jangan suka mencampuradukkan catatan-catatan suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain, supaya pada saat mempelajarinya nanti tidak dibikin report dan tidak terganggu konsentrasi belajarnya.
- 6) Kalau ada temen main mengajak bermain pada jam-jam belajar, bilang saja “sorry, aku lagi nggak maun keluar, aku ingin tenang di rumah” atau dengan jawaban dan sikap lain yang lebih halus.⁶⁶

Dari pendapat di atas, upaya yang dilakukan dalam meraih prestasi belajar dengan mengubah keadaan dan perilaku diri sendiri. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya motivasi orang tua, bimbingan belajar, membiasakan diri berdisiplin dan menanamkan sedini mungkin karena itu mutlak harus dimiliki oleh anak untuk meraih prestasi.

C. Kajian Pustaka

Sebagai bahan kajian pustaka, peneliti akan memberikan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

⁶⁵Sofchah Sulistyowati, *Cara Belajar yang Efektif dan Efisien*, (Pekalongan: Cinta Ilmu, 2001), hlm. 42

⁶⁶*Ibid*, hlm. 46.

Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Pendidikan Islam Orangtua Terhadap Prestasi Belajar PAI di SDN Karangayu*” ditulis oleh KHAMDI. NIM. 10610027, Mahasiswa SETIA WS Semarang tahun 2006. Fokus penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana pendidikan Islam orangtua dan bagaimana prestasi belajar PAI. Pendekatan yang digunakan kuantitatif dengan menggunakan data nominal. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan Islam orangtua, Khamdi mengambil sampel sebanyak 26 anak. Dari sampel yang diambil, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam orangtua dengan nilai rata-rata 52,46. Hal ini berarti pendidikan Islam orangtua termasuk kategori baik. Adapun nilai rata-rata prestasi belajar sebesar 73,5 yang berarti masuk kategori cukup baik. Selanjutnya berdasarkan hasil hitung (r_0) antara pengaruh pendidikan Islam orangtua terhadap prestasi belajar siswa diperoleh 0,570. Sementara nilai table (r_t) 0,496. Hal ini berarti pengaruh pendidikan Islam orangtua terhadap prestasi belajar siswa terdapat pengaruh yang signifikan.⁶⁷

Skripsi dengan judul “*Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di SD 04 Sidorejo Brangsong Kendal*” ditulis oleh NOR ROHMAH, NIM. 3505032, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2006. Fokus penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hasil belajar PAI dan keberagamaan siswa. Pendekatan yang digunakan juga pendekatan kuantitatif, yaitu dengan menggunakan data nominal. Hasil penelitian setelah diuji statistik dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam diperoleh nilai rata-rata 70,17, hal tersebut berarti termasuk kategori baik yakni berada pada interval 61-80. Adapun perilaku keberagamaan siswa dengan nilai rata-rata 60,04 yang juga termasuk kategori baik yakni berada pada interval 52-68. Selanjutnya dalam pengujian hipotesis pengaruh hasil belajar pendidikan agama Islam terhadap perilaku keberagamaan siswa pada taraf signifikansi 1%; r_0 sebesar 590 sedangkan r_t sebesar 0,294. hal ini berarti dapat

⁶⁷Khamdi, *Pengaruh Pendidikan Islam Orangtua terhadap Prestasi Belajar PAI di SDN Karangayu Cepiring Kendal*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam SETIA WS Semarang, Semarang: Perpustakaan SETIA WS Semarang, 2006, hlm. 59, t.d.

dikatakan signifikan. Selanjutnya pada taraf signifikansi 5% r_0 sebesar 590, sedangkan nilai r_t sebesar 0,380 yang berarti signifikan.⁶⁸

Skripsi dengan judul “*Pengaruh Minat Belajar Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa*” ditulis oleh MOKHTAR NUGROHO, NIM. 3103152, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2007. Fokus penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh minat belajar PAI terhadap keberagaman anak. Pendekatan yang digunakan Mokhtar dalam penelitian tersebut adalah kuantitatif, yakni menggunakan data nominal. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh minat belajar PAI dan perilaku keberagaman, mokhtar mengambil sampel 53 anak. Dari sampel yang diambil menyatakan bahwa nilai rata-rata minat belajar PAI sebesar 54,44. Nilai tersebut berada pada kategori baik. Selanjutnya perilaku keberagaman siswa nilai rata-rata diperoleh 52,37. Adapun nilai uji hipotesis antara pengaruh minat belajar terhadap perilaku keberagaman siswa diperoleh nilai 0,586 sehingga dapat dikatakan signifikan.⁶⁹

Dari beberapa kajian pustaka tersebut diatas, penulis akan membuktikan kembali yaitu pola pendidikan Islam dalam keluarga terhadap prestasi belajar apakah juga terbukti di lokasi yang berbeda

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentative yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.⁷⁰ Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka hipotesis yang penulis ajukan adalah “Ada pengaruh antara pendidikan Islam dalam keluarga dengan prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak.” Mengingat bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang mungkin benar dan mungkin salah, maka penulis akan melakukan pengkajian lebih lanjut apakah rumusan hipotesis tersebut diterima atau ditolak.

⁶⁸Nor Rohmah, *Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keberagaman Siswa di SD 04 Sidorejo Brangsong Kendal*, Skripsi IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 2004, 72, t.d.

⁶⁹Mokhtar Nugroho, *Pengaruh Minat Belajar PAI terhadap Keberagaman Anak*, Skripsi IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 2006, hlm. 55, t.d.

⁷⁰S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 39.